Nama : M. Ridho Guntur Pratama
Instagram : @ridhogunturpratama

Kedai Kopi; Sebagai Instrumen Intelektualisasi

Proses intelektualisasi di abad 21 dapat ditemukan dimana mana, tak terkecuali di kedai-kedai kopi kekinian yang menyuguhkan varian rasa kopi dengan mesinnya yang menambah estetika suasana.

Merujuk sejarahnya pada abad ke 17, telah dimulai percakapan-percakapan intelektual bernuansa ilmiah; yang membicarkan tentang kebijakan-kibijakan umum kekuasaan. Bahkan, cikal bakal terjadinya dua revolusi besar dunia, yaitu Revolusi Amerika dan Revolusi Prancis dimulai dari kedai kopi yang penuh kafein ini.

Jika melihat realitas pendidikan kita yang cenderung kaku dan monoton, beberapa tahun terakhir mulai banyak ditemukan lembaga pendidikan yang bertema alam di beberapa tempat di Indonesia; guna menciptakan suasana yang lebih tenang dan santai. Agaknya tidak berlebihan jika membanding proses pendidikan di ruang informal dan di sekolah formal sebagai yang lebih efektif untuk siswa/mahasiswa sebagai objek Pendidikan. *Mengapa demikian ?*

Sebagai contoh kecil, nongkrong di kedai kopi sambil membahas berbagai isu tidak terasa membosankan, dan tak jarang menghabiskan waktu berjam-jam, obrolannya pun tak jarang menyangkut hal-hal pokok. seperti berdiskusi, rapat panitia dan kegiatan sejenisnya juga banyak dilakukan di tempat ini. secara tidak langsung ini menandakan bahwa suasana juga mempengaruhi efektivitas sebuah kegiatan. *Lalu bagaimana dengan masyarakat Mesir dan Masisir sendiri ?*

Dilihat dari masyarakat Mesir yang suka menghabiskan waktu di kafe-kafe, baik untuk mengobrol atau untuk sekedar minum kopi ditemani shisa menjadi tradisi lama warga Mesir, tak heran jika kita menjumpai para golongan tua juga sering berada di tempat ini. Inilah yang juga membawa dampak kepada Masisir sebagai pendatang; bisa beradaptasi dengan cepat, sehingga jamak dijumpai Masisir yang menjadikan warung warung kopi setempet menjadi titik berangkat rumusan pelbagai masalah penting, sebagaimana yang disinggung diatas.

Penulis sering membagi cerita di akun pribadinya tentang dunia literasi Masisir. Jika berbicara orang-orang yang aktif di kegiatan ini, maka akan membentuk jalannya masing-masing, sebagai contoh: ada orang yang disini cuma kuliah pulang lalu mengaji dan ada yang tidak kuliah tapi mengaji. Tapi, dibanding dua orang diatas masih lebih banyak orang yang tidak tau mau ngapa-ngapain .

Hemat saya, sebagian banyak Masisir menilai bahwa lembaga kajian yang ada saat ini (disamping talaqi) terkesan eksklusif, berdasarkan subjektivitas penulis, ada beberapa lembaga kajian yang membatasi anggotanya, sehingga menunjukkan indikasi bahwa Lembaga A hanya

milik golongan A. kita menginginkan pertumbuhan yang sama, kita berharap Lembaga-lembaga yang ada saat ini lebih inklusif dan menyentuh ke semua lapisa Masisir. Inilah akhirnya yang mendorong sebagian Aktivis Masisir membuat lingkar diskusi di kedai kedai kopi, bahkan ada juga yang menginisiasi diskusi terbuka untuk menyederhankan stigma tadi sehingga menjadi tontonan yang layak diikuti semua orang.

Disisi yang sama, ada juga yang menggagas diskusi interaktif yang independen ditengah berbagai oraganisasi kajian, meraka intens berdiskusi dengan kewajiban masing masing membawa satu buka untuk didukkan, dan berjalan setiap satu kali dalam satu minggu di kedai kopi yang berbeda. Mereka ini menyederhanakan persiapan diskusi yang butuh waktu lama dengan lebih praktis dan efisien tanpa harus menulis esai atau paper sejenisnya untuk memulai sebuah diskusi. Mereka tidak berdiskusi layaknya para akademisi dengan berbagai diksi ilmiah, namun yang dihasilkan adalah sesautu yang tidak kalah nyata dan konkret, dan tak jarang menyentuh hal-hal fundamental masyarakat. Jadi, kita bisa tetap dekat dengan kegiatan intelektual dengan cara masing-masing tanpa mengurangi esensi ilmu itu sendiri. *Apakah ini efektif untuk di masifkan ?*

Berangkat dari fonomena Masisir yang hampir tiap hari selalu duduk ngopi, ada baiknya jika kebiasaan ini bisa didukung oleh produktivitas tambahan, sehingga tidak hanya duduk ngopi, atau nongkrong ngalur ngidul, melainkan duduk dan nongkrong yang menghasilkan sesuatu, sehingga nantinya banyak ditemukan tongkrongan-tongkrongan yang sehat dan produktif, yang menghasilkan dialo-dialog yang berkualitas.

Kita pasti pernah mendengar kalimat populer bertulis ‘’*selesaikan masalah dengan kepala dingin.*’’ Kalimat ini kalau dihubungkan dengan suasana kedai kopi, maka idealnya permasalahan serius memang sebaiknya diselesaikan di tempat santai ini, tidak jarang setiap kelompok atau perorangan yang mendudukkan masalahnya disini berujung maslahat. Apa sih yang tidak bisa diselesaikan di kedai kopi ? sedangkan berbagai macam hal penting biasa diputuskan di tempat ini.

Sebelum mengakhiri tulisan ini, saya mengajak semua pihak untuk mencoba menyederhanakan suasana kajian Masisir yang ekslusif dan elitis ini agar semua kalangan bisa merasakan manfaatnya. Selagi Masisir dan kedai kopi punya hubungan yang dekat, maka hal ini bisa dikembangkan dengan berbagai metode dan cara yang menyenangkan, mengingat mahasiswa tidak bisa dilepaskan dari kegiatan membaca, menulis dan berdiskusi, dan ini juga merupakan salah bentuk mengkampanyekan literasi. Dan tentu ada banyak cara mengajak orang melakukan kegiatan yang bermanfaat, namun yang paling praktis adalah mengajaknya melalui pendekatan yang sesuai minat dan seleranya, dengan memberi kesan yang hangat dan terbuka.

Akhir kata, ini hanyalah satu ikhtiar dalam membangun Masisir yang lebih produktif, dengan membawa kegiatan ilmiah ke ruang ruang terbuka yang dekat dengan keseharian mereka. Dan berharap semoga tulisan sederhana ini bisa menjadi renungan untuk

mengupayakan perubahan Masisir, khususnya dalam upaya mengakrabkan Masisir dengan dunia Literasi.

Hidup Itu Paradoks

Semakin banyak pilihan

Makin sedikit kepuasan

Semakin gagal

Makin besar kemungkinan berhasil

Makin kamu tahu

Maka semakin tahu bahwa

Kamu tidak tahu

Kamu tidak tahu

Apa yang kamu miliki

Sampai akhirnya pergi